



## LAPORAN AKHIR PENELITIAN

HIBAH Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta

Tahun Usulan 2020, Tahun Pelaksanaan 2020

### 1. Judul

**Internalisasi Teologi Al Ma'un Sebagai Dasar Pelayanan Sosial Muhammadiyah Tangerang Selatan**

### 2. Renstra

Sosial Budaya dan Kemanusiaan

### 3. Bidang Ilmu

Ilmu Kesejahteraan Sosial

### 4. Identitas Peneliti

Peran	Nama	Sinta ID / NIM	Fakultas	Bidang Studi
Ketua Pengusul	Muhammad Sahrul, S.Sos, M.Si	6698035	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Ilmu Kesejahteraan Sosial
Anggota Dosen 1	Drs. Almisar Hamid, M.Si	6693293	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Ilmu Kesejahteraan Sosial
Anggota Dosen 2	Djoni Gunanto, S.IP, M.Si	6690000	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Ilmu Politik
Anggota Mhs 1	Habib Irfan Albar	2016110072	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Ilmu Kesejahteraan Sosial
Anggota Mhs 2	Rita Novianti	2016110015	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Ilmu Kesejahteraan Sosial

### 5. Pengesahan Usulan Proposal

Tanggal Pengajuan	Tanggal Persetujuan	Nama Pimpinan Pemberi Persetujuan	Jabatan	Nama Lembaga/Fakultas
`\${tanggal_pengajuan_prop1}`	`\${tanggal_prop_disetujui1}`	`\${nama_ketua}`	`\${jbt_ketua}`	`\${nama_lbg}`

Tanggal Pengajuan	Tanggal Persetujuan	Nama Pimpinan Pemberi Persetujuan	Jabatan	Nama Lembaga/Fakultas
`\${tanggal_pengajuan_prop2}`	`\${tanggal_prop_disetujui2}`	`\${nama_dekan}`	`\${jbt_dekan}`	`\${nama_fakultas}`

## 6. Riwayat Penelitian Ketua Pengusul

\${riwayat}
-------------

No.	Tahun Pelaksanaan	Status Peneliti	Judul Penelitian	Pendanaan	
				Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2016	Ketua	Penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di Kota Depok.	FISIP – UMJ	4 jt
2.	2017 (Tahun Ke 1)	Anggota	Penerapan <i>Scaffolding</i> Bermain Pada Pendidikan Anak Usian Dini Di Tangerang Selatan	KemenristekDikti RI	75 jt
3	2018 (Tahun Ke 2)	Anggota	Penerapan <i>Scaffolding</i> Bermain Pada Pendidikan Anak Usian Dini Di Tangerang Selatan	KemenristekDikti RI	80 jt
4	2018	Anggota	Kajian Kelembagaan Pelayanan Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Entikong dan Sekayam Kabupaten Sanggau Propinsi Kalimantan Barat Sebagai Kawasan Perbatasan Negara Indonesia Dengan Malaysia	KemenristekDikti RI	175 jt
5	2018	Ketua	Efektifitas Program Pendampingan Lanjut Usia Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial (Studi Kasus : Panti Tresna Werdha 1 Cipayung Jakarta Timur)	UMJ	7,5 jt
6	2019 (Tahun Ke 3)	Anggota	Penerapan <i>Scaffolding</i> Bermain Pada Pendidikan Anak Usian Dini Di Tangerang Selatan	KemenristekDikti RI	89 jt
7	2019 (Tahun Ke 2)	Anggota	Kajian Kelembagaan Pelayanan Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Entikong dan Sekayam Kabupaten Sanggau Propinsi Kalimantan Barat Sebagai Kawasan Perbatasan Negara Indonesia Dengan Malaysia	KemenristekDikti RI	230 jt

## Internalisasi AIK dalam Penelitian

Surat al ma'un dalam mushaf al qur'an terdapat pada urutan ke-107, yaitu setelah surat al Quraisy dan sebelum surat al Kautsar. Sedangkan berdasarkan kronologi turunnya, surat al Ma'un menurut mayoritas ulama turun di mekah (Makiyyaah). Namun sebagian menyebutkan di madinah (Madaniyyah). Ada pula yang berpendapat bahwa ayat pertama sampai ayat ketiga turun di Mekah dan sisanya di Madinah. Alasannya, yang dikecam oleh ayat keempat dan seterusnya adalah orang-orang munafik yang baru muncul setelah nabi SAW hijrah ke Madinah. Selain al Ma'un surat ini juga memiliki nama-nama yang lain seperti al-Din, al-Takhdzib, al-Yatim, Ara,,aita, Ara'aita al-Ladzi.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ (3) فَوَيْلٌ  
لِّلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (7)

*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*

Surat ini secara tersirat menyatakan bahwa perintah menyembah Allah itu dikaitkan dengan kenyataan bahwa dia telah memberi mereka makanan dan rasa aman. Makan telah menjauhkan mereka dari lapar dan rasa aman memberi mereka perlindungan dari ketakutan. Artinya, terdapat hubungan yang erat antar ibadah denganketersediaan bahan pangan dan rasa aman, terdapat keterkaitan antara ibadah dengan kesejahteraan ekonomi dan terkendalinya keadaan. Dalam pandangan yang lebih menyeluruh, urusan-urusan ubudiyah murni yang bersifat vertikal tidak dapat dipisahkan dengan urusan-urusan yang bersifat horisontal (kemanusiaan-sosial).

Surat al Ma'un dengan tegas menyatakan bahwa keberagamaan yang tidak ditopang dengan kesalehan-kesalehan diranah sosial justru berlawanan dengan keberagamaan itu sendiri. Surat al Ma'un menggariskan bahwa rasa aman dari rasa lapar dan dari ketakutan yang menjadi alasan kenapa tuhan wajib disembah, semua itu karena kecukupan pangan dan keamanan haruslah jadi milik bersama. Surat ini juga menggariskan bahwa orang-orang yang shalatnya hanya formalitas, melakukan kebaikan hanya karena ingin dilihat orang, dan enggan mengulurkan tangan memberi bantuan pada yang membutuhkan, mereka itu tegolong orang-orang yang celaka.

Menurut Haedar Nashir yang merupakan Ketum Muhammadiyah mengatakan bahwa Jika Al-Ma'un dapat dikatakan sebagai ajaran amal atau Din al-'Amal, maka hal itu memiliki landasan yang sangat kokoh dalam ajaran Islam yang memang mengutamakan pentingnya amal. Namun amal Al-Ma'un bukan sekadar amal, tetapi amal yang membebaskan. Yakni amal yang membeaskan anak yatim dan orang miskin sebagai simbol dari kaum mutadh'afin yaitu mereka yang lemah dan terkemahkan atau tertindas. Karenanya melalui Al-Ma'un kuat sekali karakter Islam sebagai agama pembebasan (the religion of liberation). Amal yang membebaskan memiliki pijakan teologis bahwa kaum mustadl'afin seperti orang miskin, mereka yang tersisih atau marjinal dalam kehidupan, dan orang-orang yang nasibnya malang harus menjadi bagian dari komitmen keagamaan kaum beriman untuk membelanya. Siapapun yang mengaku beragama Islam lebih-lebih yang memiliki kelebihan rezeki, kekuasaan, dan anugerah Tuhan lainnya wajib peduli dan terlibat langsung dalam ikhtiar membebaskan kaum mustadl'afin agar kehidupannya menjadi lebih baik. Sebaliknya sungguh tidak bertanggungjawab dan kehilangan obligasi moral keagamaan manakala tidak peduli dan membiarkan kaum miskin dan mereka yang mustadl'afin hidup dalam nasib yang buruk.

**Ringkasan** penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan.

Surat Al-Ma'un yang terdiri dari tujuh ayat pendek itu, menurut Quraisy, berbicara tentang suatu hakikat yang sangat penting, di mana terlihat secara tegas dan jelas bahwa ajaran Islam tidak memisahkan upacara ritual dan ibadah sosial atau membiarkannya berjalan sendiri-sendiri. Ajaran ini, sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat di atas, menekankan bahwa ibadah dalam pengertiannya yang sempit pun mengandung, dalam jiwa dan esensinya, dimensi sosial sehingga jika jiwa ajaran Islam tersebut tidak dipenuhi, pelaksanaan ibadah dimaksud tidak akan banyak artinya. Perintah Allah tentang amal memang luar biasa banyak dalam Al-Quran. Iman bahkan seringkali disertakan dengan amal shaleh. Artinya betapa penting kedudukan dan fungsi amal dalam ajaran Islam yang harus dilaksanakan oleh para pemeluknya. Tidak ada manifestasi atau perwujudan yang nyata dari kehadiran Islam di muka bumi ini kecuali hanya melalui amal. Al-Ma'un dalam konstruksi gerakan Muhammadiyah yang melekat dengan kesejarahannya tidak dapat dimaknai lain kecuali sebagai ajaran amal. Islam tidak dibawa melambung ke teologi kalam maupun tafsir yang utopis atau elitis, yang cenderung abstrak dan umum, yang selama itu menjadi tradisi perdebatan kaum Muslim. Kalaupun ditarik menjadi teologi dan fikih maka lebih esensial dan kontekstual menjadi teologi dan fikih amal, yang bersifat membebaskan kaum miskin dan siapapun yang tergolong mustadh'afin (mereka yang lemah dan dilemahkan).

Teologi Al-Ma'un sebagai implikasi konseptual terhadap emergensi purifikasi nilai-nilai keislaman dari budaya populer mengharuskan teologi ini perlu diejawantahkan dalam budaya kemanusiaan dan keseharian ummat. Pilar epistemologis teologi Al-Ma'un sebagai marwah kebangkitan Islam dari permasalahan social secara sistematis mampu membangun paham kemanusiaan dengan tidak lupa menyandarkannya pada basis ketauhidan yang menjadi ruh liberasi dan transedensi ummat islam.

Pada dasarnya mengentaskan kaum miskin dan siapapun yang mustadh'afin merupakan kewajiban negara. Tetapi umat dan organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah juga memiliki kewajiban moral-keagamaan sebagaimana teologi amal Al-Ma'un. Di sinilah peran organisasi kewargaan dan peran negara akhirnya akanbertemu dalam sinergi yang sama, tinggal bagaimana melakukan pembagian kerja sekaligus kerjasama yang saling mendukung dan menguatkan, bukan saling menegasikan. Muhammadiyah, organisasi kemasyarakatan, partai politik, dan pemerintah sesuai posisi dan perannya memiliki kewajiban untuk membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan kaum mustadh'afin di Republik ini. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif dengan Pendekatan Kualitatif. **Tujuan Penelitian sebagai berikut** : 1. Internalisasi teologi *al-Ma'un* sebagai Dasar pelayanan Sosial Muhammadiyah Tangsel. 2. Menganalisa spirit teologi *al-Ma'un* sebagai Dasar pelayanan Sosial Muhammadiyah Tangsel, 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pelaksanaan al-Ma'un sebagai dasar pelayanan sosial. **Urgensi Penelitian**: Secara Praktis untuk melihat internalisasi teologi *al-Ma'un* sebagai Dasar pelayanan Sosial Muhammadiyah Tangsel dan permasalahan yang menjadi Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pelaksanaan al-Ma'un sebagai dasar pelayanan sosial. Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi Memberikan rekomendasi kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Tangerang Selatan, serta untuk pengembangan keilmuan dibidang Kesejahteraan Sosial secara khusus yang berkaitan dengan Pelayanan Sosial. Hasil Penelitian Internalisasi al- Ma'un tidak hanya berhasil membebaskan kaum mustadh'afin dari ketertindasan, melainkan juga telah melahirkan amal dan gerakan konkrit yang sistematis, massif, kontinu dan terus bergerak dengan amal sosialnya hingga sekarang. internalisasi al-Ma'un harus dipahami dalam alam pikir Kiai Dahlan, yakni mengajarkan: "carilah sekuat tenaga harta yang halal, jangan malas. Setelah mendapat, pakailah untuk kepentingan dirimu sendiri dan anak istrimu secukupnya, jangan telalu mewah. Kelebihannya didermakan di jalan Allah."

Pemahaman Kiai Dahlan mengenai orang yang beragama ialah orang yang menghadapkan jiwanya dan hidupnya hanya kepada Allah SWT yang dibuktikan dengan tindakan dan perbuatan seperti rela berkorban baik harta benda miliknya dan dirinya, serta bekerja dalam kehidupannya untuk Allah. Kiai Dahlan menyebut bahwa rakyat kecil, kaum fakir miskin, para hartawan dan para intelektual adalah medan dan sasaran gerakan dakwah Muhammadiyah.

Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Tangerang selatan telah berhasil melakukan internalisasi Al-Ma'un menjadi landasan dasar Muhammadiyah dengan melakukan konsentrasi terhadap (pelayanan

kesehatan), schooling (pendidikan), dan feeding (pelayanan sosial). Upaya yang dilakukan PDM Kota Tangerang selatan dalam rangka menginternalisasi alma'un dalam wujud praksis di masyarakat, dengan melakukan pemberdayaan dalam bentuk kelompok sosial yakni memberikan pelayanan kesehatan, pelayanan sosial dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat yang membutuhkan dan yang paling penting juga adalah memberikan pencerahan keluarga sakinah

**Kata kunci** maksimal 5 kata

Internalisasi, Teologi, Al-Ma'un, Muhammadiyah

**Latar belakang** penelitian tidak lebih dari 500 kata yang berisi latar belakang dan permasalahan yang akan diteliti, tujuan khusus, dan urgensi penelitian.

Surat Al-Ma'un yang terdiri dari tujuh ayat pendek itu, menurut Quraisy, berbicara tentang suatu hakikat yang sangat penting, di mana terlihat secara tegas dan jelas bahwa ajaran Islam tidak memisahkan upacara ritual dan ibadah sosial atau membiarkannya berjalan sendiri-sendiri. Ajaran ini, sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat di atas, menekankan bahwa ibadah dalam pengertiannya yang sempit pun mengandung, dalam jiwa dan esensinya, dimensi sosial sehingga jika jiwa ajaran Islam tersebut tidak dipenuhi, pelaksanaan ibadah dimaksud tidak akan banyak artinya. Perintah Allah tentang amal memang luar biasa banyak dalam Al-Quran. Iman bahkan seringkali disertakan dengan amal shaleh. Artinya betapa penting kedudukan dan fungsi amal dalam ajaran Islam yang harus dilaksanakan oleh para pemeluknya. Tidak ada manifestasi atau perwujudan yang nyata dari kehadiran Islam di muka bumi ini kecuali hanya melalui amal. Pada tataran praksis teologi Al-Ma'un mampu menjanjikan solusi berkelanjutan terhadap permasalahan sosial dalam hal ini kemiskinan, yatim, piatu, dan masalah sosial lainnya dengan melibatkan secara aktif peran warga Muhammadiyah baik secara lembaga maupun personalnya dalam memberikan pelayanan sosial dengan memaksimalkan fungsi preventif terhadap problem yang ada melalui kegiatan dan tau program atau fungsi kuratif melalui aksi responsive dan impulsive dalam menangani masalah sosial yang ada sehingga dapat diminimalisir.

Al-Ma'un dalam konstruksi gerakan Muhammadiyah yang melekat dengan kesejarahannya tidak dapat dimaknai lain kecuali sebagai ajaran amal. Islam tidak dibawa melambung ke teologi kalam maupun tafsir yang utopis atau elitis, yang cenderung abstrak dan umum, yang selama itu menjadi tradisi perdebatan kaum Muslim. Kalaupun ditarik menjadi teologi dan fikih maka lebih esensial dan kontekstual menjadi teologi dan fikih amal, yang bersifat membebaskan kaum miskin dan siapapun yang tergolong mustadl'afin (mereka yang lemah dan dilemahkan). Teologi Al-Ma'un sebagai implikasi konseptual terhadap emergensi purifikasi nilai-nilai keislaman dari budaya populer mengharuskan teologi ini perlu diejawantahkan dalam budaya kemanusiaan dan keseharian ummat. Pilar epistemologis teologi Al-Ma'un sebagai marwah kebangkitan Islam dari permasalahan sosial secara sistematis mampu membangun paham kemanusiaan dengan tidak lupa menyandarkannya pada basis ketauhidan yang menjadi ruh liberasi dan transedensi ummat islam.

Dalam rangka meningkatkan pelayanan bagi masyarakat, Muhammadiyah melalui Majelis Pelayanan Sosial (MPS) dan Amal Usaha Muhammadiyah bidang Pelayanan Sosial (AUMSOS) sudah melakukan berbagai terobosan program kaitan dengan pelayanan sosial. Dalam beberapa kasus misalkan PP Muhammadiyah Melalui Majelis Pelayanan Sosial membuat Pedoman Pengasuhan Anak dan Pedoman Muhammadiyah Senior Care dan kedua pedoman tersebut menjadi jawaban Muhammadiyah merespon layanan sosial di masyarakat termasuk didalamnya adalah menjadi pedoman seluruh Pimpinan Wilayah dan Daerah Muhammadiyah.

Pada tataran Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tangerang Selatan terdapat empat misi dalam rangka mewujudkan perjuangan organisasi, hal ini sebagai acuan kerja Muhammadiyah Tangerang Selatan dalam rangka memajukan dakwah gerakan Muhammadiyah, hal ini sebagai berikut

1. Meningkatkan kualitas pendidikan informal bagi kalangan kurang mampu dan kalangan yang memiliki keterbatasan (marginal).
2. Menggerakkan dan menyatukan seluruh potensi Muhammadiyah untuk meningkatkan profesionalitas dalam pelayanan sosial

3. Meningkatkan kualitas pelayanan dan kelembagaan sosial di lingkungan Muhammadiyah
4. Mengembangkan kemitraan dan jejaring pelayanan sosial

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Tangerang Selatan (PDM Kota Tangsel) kini bergairah membangun berbagai fasilitas mulai dari masjid sampai dengan klinik pengobatan kesehatan, Pupuklah rasa kebersamaan dan bersinergi antar berbagai lembaga Muhammadiyah di Kota Tangerang Selatan. Pada dasarnya mengentaskan kaum miskin dan siapapun yang mustadl'ain merupakan kewajiban negara. Tetapi umat dan organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah juga memiliki kewajiban moral-keagamaan sebagaimana teologi amal Al-Ma'un. Di sinilah peran organisasi kewargaan dan peran negara akhirnya akan bertemu dalam sinergi yang sama, tinggal bagaimana melakukan pembagian kerja sekaligus kerjasama yang saling mendukung dan menguatkan, bukan saling menegasikan. Muhammadiyah, organisasi kemasyarakatan, partai politik, dan pemerintah sesuai posisi dan perannya memiliki kewajiban untuk membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan kaum mustadl'afin di Republik ini. **Tujuan Penelitian sebagai berikut** : 1. Internalisasi teologi *al-Ma'un* sebagai Dasar pelayanan Sosial Muhammadiyah Tangsel. 2. Menganalisa spirit teologi *al-Ma'un* sebagai Dasar pelayanan Sosial Muhammadiyah Tangsel, 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pelaksanaan al-Ma'un sebagai dasar pelayanan sosial. **Urgensi Penelitian**: Secara Praktis untuk melihat internalisasi teologi *al-Ma'un* sebagai Dasar pelayanan Sosial Muhammadiyah Tangsel dan permasalahan yang menjadi Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pelaksanaan al-Ma'un sebagai dasar pelayanan sosial. Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi Memberikan rekomendasi kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Tangerang Selatan, serta untuk pengembangan keilmuan dibidang Kesejahteraan Sosial secara khusus yang berkaitan dengan Pelayanan Sosial.

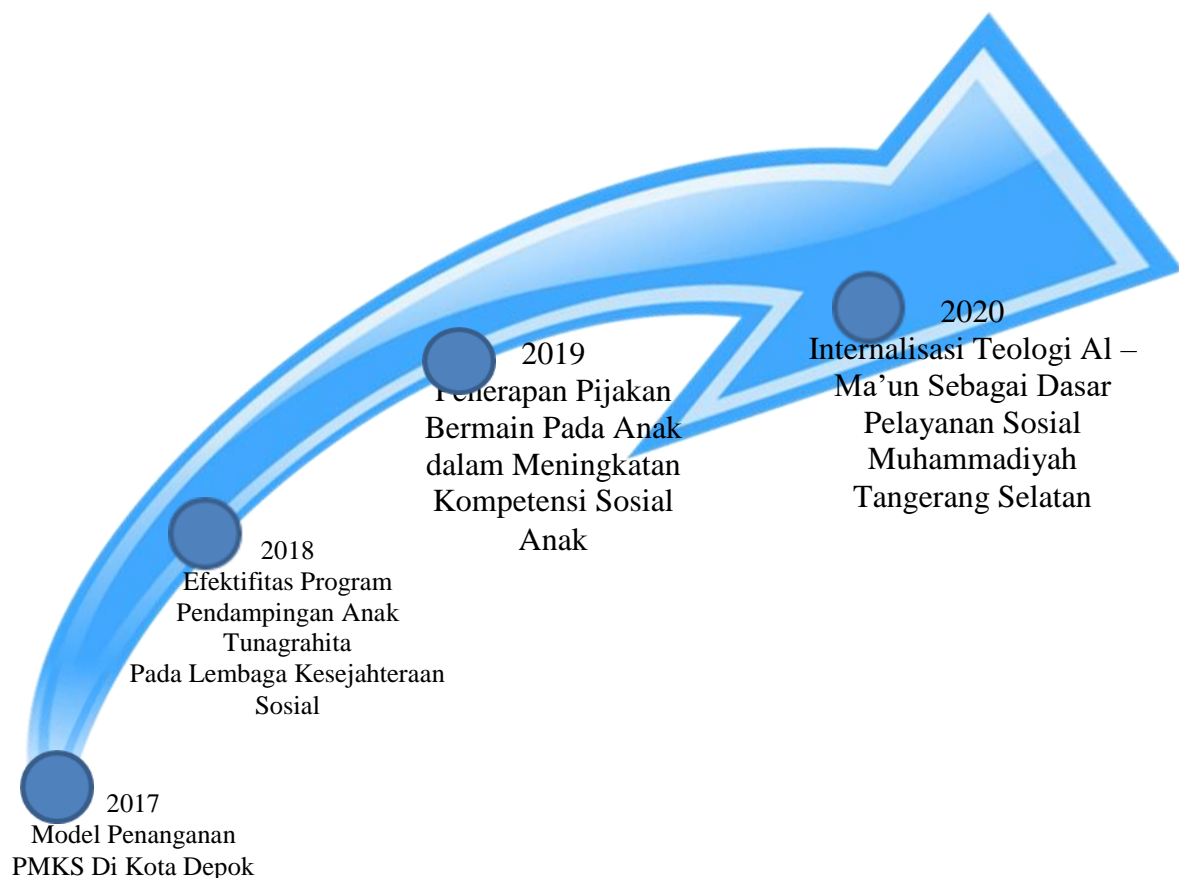
**Tinjauan Pustaka** tidak lebih dari 1000 kata dengan mengemukakan state of the art dan peta jalan (road map) dalam bidang yang diteliti. Bagan dan road map dibuat dalam bentuk JPG/PNG yang kemudian disisipkan dalam isian ini. Sumber pustaka/referensi primer yang relevan dan dengan mengutamakan hasil penelitian pada jurnal ilmiah dan/atau paten yang terkini. Disarankan penggunaan sumber pustaka 10 tahun terakhir.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa literatur yang dimuat pada beberapa jurnal, **Pertama**, "Pelaksanaan Spirit Al-Ma'un pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Studi Kasus pada Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah Ponorogo), di tulis oleh Yusuf Adam Hilman dan Resti Nur Indah Sari tahun 2018. Jurnal tersebut menjelaskan tentang Pelaksanaan spirit almaun pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berlandaskan dari surah Al-Maun, konsep dari Almaun sendiri untuk menyetarakan kaum yang terpinggir, lembaga kesejahteraan sosial yang dianggap sebagai rumah, tempat kediaman yang digunakan untuk mengasuh anak-anak yatim piatu, terlantar, lembaga kesejahteraan sosial atau panti asuhan sangat berguna untuk membentuk perkembangan anak yang berkekurangan, memberikan perlindungan terhadap hak hidup yang lebih baik, sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka dapat memiliki kesempatan untuk memiliki hak hidup yang baik. Spirit teologi al-ma'un merupakan dasar ajaran nilai sosial kemanusiaan, pemaknaan teologi spirit al-ma'un, masih efektif dan berlaku, Teologi al-ma'un diinterpretasi-praksiskan ke dalam bentuk-bentuk pemberdayaan di sektor-sektor pendidikan (madrasah dan perguruan tinggi), Kesehatan (klinik dan rumah sakit), dan sosial (panti asuhan yatim piatu, rumah miskin). Lembaga MPM Muhammadiyah melakukan program pembayaran masyarakat miskin di beberapa tempat. Konsep pengasuhan surat berada pada surat Al-Maun ayat 1-3 yang menafsirkan salah satu aplikasi tauhid sosial, konsep yang bermakna tentang menjalankan semua perintahnya kepada manusia adalah untuk saling memiliki tenggang rasa, kepedulian sosial terhadap sesama manusia, sedangkan dalam kandungan ayat 2-3 terdapat salah satu bentuk kepedulian sosial,. Panti asuhan tunanetra dalam mengamalkan spirit al-Ma'un yaitu memberikan pengasuhan, memberikan kehidupan, pendidikan, kesehatan, tanpa mengambil sebuah keuntungan di dalamnya, seperti yang dijelaskan pada surah al-Ma'un ayat 1 tentang mendustakan agama yang melandasi panti asuhan dalam mengasuh untuk tidak menghardik anak yatim. **Kedua**, Teologi Surat al-Maun dan

Praxis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah (Theology of Surat al-Maun and Social Praxis in the Life of Muhammadiyah Citizens) ditulis oleh Andri Gunawan tahun 2018. Yang menjelaskan bahwa Landasan pokok pergerakan Muhammadiyah salah satunya adalah kekuatan teologis surat al-Ma'un yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan, Pendiri Muhammadiyah. Ahmad Dahlan menafsirkan Al-Ma'un kedalam tiga kegiatan utama, yaitu: pendidikan, kesehatan dan penyantunan orang miskin juga melakukan transformasi pemahaman keagamaan dari sekadar doktrin-doktrin sakral dan "kurang berbunyi" secara social menjadi kerjasama atau koperasi untuk pembebasan manusia. Di era modern saat ini perlu kembali dihidupkan spirit al-ma'un ini, apalagi dalam kondisi kehidupan yang penuh dengan ketidakadilan sosial. Pembahasan ini lebih memfokuskan bagaimanapesan-pesan yang ingin disampaikan Kyai Ahmad Dahlan dalam tafsirnya terkait surat al-ma'un ini. Selain dikaji juga implementasi nilai surat al-Maun ini dalam kehidupan warga Muhammadiyah. Gerakan praxis Al-Ma'un dalam wacana kontemporer terutama yang menyangkut ranah metodologi gerakan, dapat dikaitkan pula dengan "teologi transformatif", yakni pandangan keagamaan (Islam) yang berbasis pada tauhid dan melakukan praxis pembebasan dan pemberdayaan manusia. Muhammadiyah merujuk gerakan transformatif tersebut dengan pandangan Islam yang berkemajuan. Dalam bagian "Pernyataan pikiran Muhammadiyah abad kedua" (2010) dinyatakan bahwa "Secara ideologis Islam yang berkemajuan untuk pencerahan merupakan bentuk transformasi Al-Ma'un untuk menghadirkan dakwah dan tajdid secara actual dalam pergulatan hidup keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan secara universal. Transformasi Islam bercorak kemajuan dan pencerahan itu merupakan wujud dari ikhtiar meneguhkan dan memperluas pandangan keagamaan yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan mengembangkan ijtihad di tengah tantangan kehidupan modern abad ke-21 yang sangat kompleks". Dalam pandangan Islam yang bersifat transformatif itu ajaran Islam tidak hanya sekedar mengandung seperangkat ritual ibadah dan "hablun min Allah" (hubungan dengan Allah) semata, tetapi justru peduli dan terlibat dalam memecahkan masalah-masalah konkret yang dihadapi manusia. Inilah "teologi amal" yang bercorak praxis, yang menghadirkan Islam sebagai agama amaliah yang membawa pada pencerahan yaitu membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan khususnya kaum dhu'afa dan mustad'afin. **Ketiga**, Internalisasi Ideologi Muhammadiyah Pada Guru dan Karyawan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Gedongan Colomadu Karanganyar tahun 2018, jurnal ini ditulis oleh Dian Ardiyani dan Syamsul Hidayat pada tahun 2018, yang berisi tentang internalisasi ideologi Muhammadiyah pada guru dan karyawan SD Muhammadiyah Program Unggulan Gedongan Colomadu Karanganyar. Proses internalisasi ideologi Muhammadiyah pada awal berdirinya SDMPU dilakukan dengan (1) orum pengajian sabtu pagi, (2) Baitul Arqam. Metode atau strategi yang dipakai oleh kepala sekolah dalam rangka internalisasi Ideologi pada guru dan karyawan SDMPU yaitu (1) keteladanan kepala sekolah, (2) membangun sistem bermuhammadiyah dilingkungan sekolah. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam internalisasi ideologi Muhammadiyah pada guru dan karyawan SDMPU diantaranya adalah Faktor pendukung, (1) peran kepala sekolah di SDMPU ini berfungsi sebagaimana mestinya (2) tidak di temukan kesenjangan interaksi sosial antara guru dan karyawan, dengan demikian guru dan karyawan bisa bersinergi dalam sebuah komunitas yang sehat. Sedangkan faktor penghambat dalam internalisasi ideologi Muhammadiyah di SDMPU diantaranya adalah (1) latar belakang guru dan karyawan terdapat yang bukan dari Muhammadiyah, beberapa diantaranya dari salfi, NU, PKS dan bahkan tidak tau tentang Muhammadiyah sehingga kondisi tersebut berdampak pada kualitas Muhammadiyah guru dan karyawan SDMPU (2) guru dan karyawan sebagian besar adalah usia produktif dimana ketika ada kajian seperti Baitul Arqam tersebut harus menginap mereka cenderung berusaha untuk tidak mengikuti dengan alasan masih memiliki anak kecil. **Keempat**, Teologi Mustad'afin di Indonesia: Kajian atas Teologi Muhammadiyah, yang ditulis oleh Sokhi Huda tahun 2011, berisi kajian pada dataran konsep, teologi Mutad'afin di Indonesia merupakan istilah baru, bukan konsep baru, yang dikembangkan dari teologi al-Ma'un (identitas yang diambil dari spirit Q.S. al-Ma'un 107) yang digagas oleh K.H.A. Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Sedang pada dataran praxis, teologi Mutad'afin merupakan wajah baru yang telah berakumulasi dengan persoalan-persoalan yang lebih luas dan melibatkan kemitraan dengan pihak lain, yakni NU, untuk keperluan strategi praksisnya. Asumsi dasar yang dibangun oleh teologi Mutad'afin, atas dasar asumsi dasar teologi al-Ma'un, adalah bahwa praktik ibadah harus terkait

secara langsung dengan kepedulian sosial, dengan landasan tauhid yang mewujudkan ke ranah praksis dalam bentuk ritual sosial. Asumsi dasar ini melahirkan kata-kata kunci “tauhid sosial” dan “ritual sosial.” Asumsi dasar ini dikembangkan pada wilayah kontemporer oleh teologi Mutad’afin dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan di Indonesia. Background inspirasi historis utama teologi Mutad’afinyang diberikan oleh teologi al-Ma’unadalah: (1) dialektika gagasan dengan tradisi keberagaman masyarakat, (2) respons terhadap usaha-usaha kristenisasi di Indonesia, (3) respons terhadap kecenderungan anti-keagamaan perilaku di kalangan para pemikir Indonesia, dan (4) signifikansi historis masa-masa penting pembentukan identitas bangsa Indonesia. Sedang background inspirasi historis tambahan bagi teologi Mutad’afin adalah munculnya sejumlah persoalan kontemporer yang terjadi di Indonesia, yakni problem-problem krusial di bidang moral (khususnya korupsi) dan maraknya gerak-gerakan Islam radikal yang dipandang berpotensi mengancam teologiideologi dan eksistensi Indonesia sebagai negara yang berfalsafah Pancasila. Epistemologi pokok teologi Mutad’afin berasal dari: (1) teologi WahhabiSalafi Rashid Ridha, (2) teologi pembaruan pendidikan Muhammad ‘Abduh, dan (3) teologi al-Ma’un K. Dahlan. Ketiga pokok epistemologi ini dilengkapi dengan signifikansi adaptasi terhadap tujuh faktor, agar teologi Mutad’afin dapat diterima secara signifikan sebagai gerakan pembebas di Indonesia. Tujuh faktor ini adalah: (1) paham kebangsaan Indonesia, (2) tradisi lokal, (3) perkembangan budaya, (4) image peradaban modern, (5) ekonomi organisasi, (6) dinamika politik, dan (7) kritik keilmuan modern dankontemporer. Signifikansi adaptasi ini merupakan hasil proses penyadaran diri secara teologis, yang diambil sebagai strategi praksis atas dasar kritik realitas dan keilmuan serta semangat kontemporer.

Peneliti memfokuskan dirinya dalam melakukan penelitian dibidang Pelayanan Sosial dan Peningkatan Kesejahteraan Sosial. Upaya peneliti dalam memfokuskan penelitian dibidang Pelayanan sosial dan peningkatan kesejahteraan sosial terlihat pada Gambar berikut:





**Metode** atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ditulis tidak melebihi 600 kata. Bagian ini dilengkapi dengan diagram alir penelitian yang menggambarkan apa yang sudah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Format diagram alir dapat berupa file JPG/PNG. Bagan penelitian harus dibuat secara utuh dengan penahapan yang jelas, mulai dari awal bagaimana proses dan luarannya, dan indikator capaian yang ditargetkan. Di bagian ini harus juga mengisi tugas masing-masing anggota pengusul sesuai tahapan penelitian yang diusulkan.

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif dengan Pendekatan Kualitatif

<b>A K T I V I T A S</b>	<p><b>Perumusan Masalah:</b> Bagaimana Strategi Muhammadiyah Tangerang Selatan dalam melakukan internalisasi teologi <i>al-Ma'un</i> sebagai Dasar pelayanan Sosial Muhammadiyah. Apa saja yang menjadi Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pelaksanaan al-Ma'un sebagai dasar pelayanan sosial?</p> <p><b>Tujuan Penelitian sebagai berikut :</b> 1. Internalisasi teologi <i>al-Ma'un</i> sebagai Dasar pelayanan Sosial Muhammadiyah Tangsel. 2. Menganalisa spirit teologi <i>al-Ma'un</i> sebagai Dasar pelayanan Sosial Muhammadiyah Tangsel, 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pelaksanaan al-Ma'un sebagai dasar pelayanan sosial.</p>
--	---

<b>O U T P U T</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Internalisasi teologi <i>al-Ma'un</i> sebagai Dasar pelayanan Sosial Muhammadiyah Tangsel</li> <li>2. Terdapat hasil dari penelitian ini untuk dapat dianalisa permasalahan yang menjadi Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pelaksanaan al-Ma'un sebagai dasar pelayanan sosial.</li> <li>3. Memberikan rekomendasi kepada Muhammadiyah Tangerang Selatan dalam Pelayanan sosial.</li> </ol>
	Kajian Internalisasi teologi <i>al-Ma'un</i> sebagai Dasar pelayanan Sosial Muhammadiyah Tangsel
<b>IMPACT</b>	<b>Luaran yang ditargetkan :</b> Seminar Nasional / Internasional, Jurnal Terakreditasi, HKI

	<b>Indikator OutPut</b>
	<b>Kegiatan Output</b>
	1. Penyusunan Pedoman Wawancara
	2. Pengurusan Izin Ke PDM Tangsel dan AUM Sosial PDM Tangsel
	3. Pengumpulan Data ; Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
	4. Analisis Data
	5. Kesimpulan dan Saran
	6. Laporan Akhir
	7. Seminar Nasional / Internasional
	8. Penyusunan dan submit Artikel untuk Jurnal Nasional Terakreditasi

## **Internalisasi Teologi Al-Ma'un**

Surat al-Ma'un merupakan surat ke-107 yang terdiri atas 7 ayat dan termasuk surat Makiyah. Surat al-Ma'un diturunkan sesudah surat at-Takatsur dan sebelum surat al-Kafirun. Nama al-Ma'un diambil dari kata al-Ma'un yang terdapat pada akhir ayat, yang secara etimologi berarti banyak harta, berguna dan bermanfaat, kebaikan dan ketaatan, dan zakat. Kiai Dahlan mengajarkan al-Ma'un untuk dipraktikkan dan dikerjakan dengan perintah kepada murid-muridnya untuk mencari anak yatim, orang-orang miskin, pengemis dan gelandangan yang banyak terdapat di pasar, di stasiun kereta api dan di jalanan untuk dibawa pulang, dimandikan dengan sabun dan sikat gigi yang baik, diberi pakaian seperti yang biasa mereka pakai, diberi makan dan minum, serta tempat tidur yang layak. Demikian pengajaran Kiai Dahlan terkait al-Ma'un sebagaimana dituturkan kembali oleh muridnya H. Mohammad Soedja'.

Dalam internalisasi al-Ma'un tersebut, agama tidak sekedar diyakini dan dipahami sebagai simbol "bisu". Tapi, agama yang mengambil "prakarsa" untuk mempertanyakan ketidakadilan, ketimpangan, dan kemungkaran sosial yang terjadi. Agama yang fungsional dan bekerja dalam menanamkan kesalehan transformatif. Meneguhkan kesalehan yang mencerahkan dengan terlibat dalam mewujudkan masyarakat yang beradab.

Muhammadiyah tangerang selatan sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar bertanggung jawab ambil bagian dalam penyelesaian masalah tersebut dengan menjabarkan tafsir surat al-Ma'un ke dalam keyakinan teologis dan amal (praksis) sosial, sehingga akhirnya Nilai-nilai Al-Ma'un tergambar dalam setiap program kerja yang dilakukan lembaga dan bidang-bidang bahkan organisasi otonom yang berada dalam lingkungan PDM tangerang selatan.

Dengan demikian al-Ma'un tidak lagi menjadi bacaan bagi PDM tangerang selatan tapi juga darah yang terus mengalir sebagai ruh perjuangan melakukan tindakan-tindakan sosial keagamaan di lingkungan Kota Tangerang Selatan.

Ahmad Dahlan kemudian memberikan tafsir sosial yang menggerakkan dakwah Muhammadiyah terutama dalam 3 (tiga) pilar utama, yakni: healing (pelayanan kesehatan), schooling (pendidikan), dan feeding (pelayanan sosial). Pemahaman terhadap al-Ma'un menginspirasi Kiai Dahlan untuk membentuk 4 (empat) bagian dalam Hoofd Bestuur Muhammadiyah, yakni Bahagian Sekolahan, Bahagian Tabligh, Bahagian Penolong Kesengsaraan Umum, dan Bahagian Taman Pustaka.

Kemudian Muhammadiyah tangsel menangkap sinyal diatas sebagai respon untuk menjawab kegelisahan Ahmad Dahlan dari tiga bidang tersebut dengan seluruh upaya yang dilakukan dan kerja yang maksimal akhirnya PDM tangerang selatan mempunyai 17 sekolah SD, SMP dan SMA atau sederajat sebagai respon schooling (pendidikan), dalam bidang pelayanan kesehatan, PDM tangerang selatan mempunyai klinik Muhammadiyah, dan dalam bidang pelayanan sosial PDM tangerang selatan membentuk pembinaan pencerahan keluarga sakinah di tangerang Selatan dan pemberdayaan masyarakat dengan membuat kelompok saung jingga yang berisi pelatihan menjahit, memanfaatkan barang bekas hingga budi daya ikan lele dan hal-hal yang dapat memberikan manfaat dan solusi ekonomi.

Upaya yang dilakukan PDM Kota Tangerang selatan dalam rangka menginternalisasi al-Ma'un dalam wujud praksis di masyarakat, dengan melakukan pemberdayaan dalam bentuk kelompok sosial yakni memberikan pelayanan kesehatan, pelayanan sosial dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat yang membutuhkan dan yang paling penting juga adalah memberikan pencerahan keluarga sakinah.

## **Analisa Spirit Alma'un sebagai dasar Pelayanan Sosial**

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dapat terlihat dalam rumusan Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2009 tentang ketentuan ketentuan pokok Kesejahteraan Sosial Pasal 2 Ayat 1 :“kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, sosial yang sebaik-baiknya bagi diri keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan pancasila”.

Menurut Haedar Nashir mengatakan bahwa Jika Al-Ma'un dapat dikatakan sebagai ajaran amal atau Din al-'Amal, maka hal itu memiliki landasan yang sangat kokoh dalam ajaran Islam yang memang mengutamakan pentingnya amal. Namun amal Al-Ma'un bukan sekadar amal, tetapi amal yang membebaskan. Yakni amal yang membebaskan anak yatim dan orang miskin sebagai simbol dari kaum mutadh'afin yaitu mereka yang lemah dan terkemahkan atau tertindas.

Praxis teologi Al-Ma'un mampu menjanjikan solusi berkelanjutan terhadap permasalahan sosial dalam hal ini kemiskinan, yatim, piatu, dan masalah sosial lainnya dengan melibatkan secara aktif peran warga Muhammadiyah baik secara lembaga maupun personalnya dalam memberikan pelayanan sosial dengan memaksimalkan fungsi preventif terhadap problem yang ada melalui kegiatan dan tau program atau fungsi kuratif melalui aksi responsive dan impulsive dalam menangani masalah sosial yang ada sehingga dapat diminimalisir.

Dalam lingkungan Muhammadiyah Tangsel ternyata gerakan sosial yang telah dilakukan merupakan hasil penghilaman yang mendalam disertai dengan internalisasi yang mendasar dari surah alma'un sehingga gerakannya berakar pada nash nash Al-Qur'an , walapun Pada dasarnya mengentaskan kaum miskin dan siapapun yang mustadhifiin merupakan kewajiban negara. Tetapi umat dan organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah juga memiliki kewajiban moral-keagamaan sebagaimana teologi amal Al-Ma'un.

Sebagai wujud nyata keberpihakan Muhammadiyah tangsel kepada masyarakat, dengan melakukan fokus terhadap pelayanan sosial hal ini tergambar sebagai berikut;

1. Membentuk kelompok pencerahan keluarga sakinah hal ini dilakukan dengan metode sharing dan konsultasi pernikahan sakinah
2. Bekerjasama dengan pihak kampus Muhammadiyah di wilayah tangerang selatan baik kampus UMJ, UIN, ITB Ahmad Dahlan Jakarta. Hal ini terprogram dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata dari pihak kampus untuk ikut serta melihat kondisi masyarakat yang membutuhkan dan mencari solusi yang tepat
3. Membuat kelompok pemberdayaan seperti pelatihan menjahit, memanfaatkan barang tidak terpakai atau bekas dan budidaya ikan lele, hal ini sebagai wujud sosial keagamaan
4. Agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal, PDM tangsel memberikan beasiswa kepada anak-anak kurang mampu yang ada di lingkungan tangsel untuk dapat seklah sampai perguruan tinggi.
5. Sebagai upaya untuk pelayanan sosial dalam bidang kesehatan, PDM tangerang selatan membuat klinik Muhammadiyah untuk masyarakat tangerang selatan dan melakukan koordinasi dengan pihak kementerian kesehatan tangsel dalam upaya membantu pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan masyarakat.
6. Upaya yang dilakukan oleh PDM tangsel dalam bidang pendidikan adalah dengan membuat sekolah mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat sekolah menengah atas, inilah yang digunakan untuk melanjutkan perjuangan kebutuhan msyarakat.

Pimpinan Daerah Muhammadiyah tangerang selatan melakukan upaya spirit perjuangan dalam pemenuhan masyarakat di wilayah tangerang selatan, hal ini dilakukan sebagai tanggung jawab sosial keberpihakan Muhammadiyah tangsel untuk terus melanjutkan perjuangan keummatan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Implementasi dari keberpihakan Muhammadiyah tangsel terhadap masyarakat, merupakan hasil internalisasi surah al-maun sehingga spiritnya menjadi ruh dalam perjuangan keummatan yang dilakukan, dorongan tersebut akhirnya mengalir dari setiap lapisan masyarakat mulai dari lembaga-lembaga yang ada di PDM tangsel, Ortom tangsel dan lembaga sosial yang di wilayah Tangsel dan juga adanya hasil kerjasama yang baik dengan pihak pemerintah sehingga dapat melakukan gerakan-gerakan yang maksimal untuk kebutuhan masyarakat.

Dengan dukungan dan potensi yang di miliki oleh PDM tangsel, upaya selanjutnya adalah dapat membuat gerakan sosial yang lebih besar lagi dengan melakukan transformasi dalam bentuk Rumah sakit Muhammadiyah tangsel dan lembaga-lembaga sosial sehingga dapat menjangkau kebutuhan masyarakat lebih besar. Model-model baru yang bersifat transformatif ini perspektif normatif, menekuni dan menggilai secara konsepsi agar dakwah amar ma'ruf muhaamdiyah tidak dirasa asing oleh masyarakat, sehingga terkoneksi dengan masyarakat dengan cepat.

Namun gerakan diatas juga mengalami kendala yang kemudian kedepannya perlu dievaluasi agar menjadi lebih baik kedepannya, sebagai berikut;

1. Adanya pemisahan ghirah di lingkungan muhammadiyah tangsel, antara ghirah generasi muda dengan generasi tua, hal ini mengakibatkan ketidaksinkronan dalam pelaksanaan Spirit al-Ma'un
  2. Orientasi sebagian Pengurus PDM tangsel tidak lagi menjiwai spirit al-maun melainkan berpihak kepada pribadi masing-masing
  3. Kurangnya transformasi kader Muhammadiyah di lingkungan pemerintah tangsel sehingga membuat kurang maksimalnya pergerakan tersebut.
  4. Kurangnya dukungan dalam bentuk finansial sehingga memperlambat kerja yang ingin di capai
- Berdasarkan hasil pengamatan yang ditemui, arus dukungan lebih besar ketimbang penghambat sehingga kemudian internalisasi spirit almaun seharusnya dapat lebih maksimal dan membumi di masyarakat tangsel, karena sejatinya identitas Muhammadiyah yang sesungguhnya adalah keberpihakan sosial atau keberpihakan masyarakat.

**Luaran Penelitian** Berisi perkembangan luaran wajib dan luaran tambahan. Jika ada perbedaan dengan proporsal sampaikan dan diperbolehkan berubah asalkan nilai kum lebih tinggi. Misalnya janjinya di proporsal Jurnal Nasional diganti menjadi Jurnal Internasional dll.

### **Kesimpulan dan Saran**

#### **Kesimpulan**

Internalisasi al- Ma'un tidak hanya berhasil membebaskan kaum mustadh'afin dari ketertindasan, melainkan juga telah melahirkan amal dan gerakan konkrit yang sistematis, massif, kontinu dan terus bergerak dengan amal sosialnya hingga sekarang. internalisasi al-Ma'un harus dipahami dalam alam pikir Kiai Dahlan, yakni mengajarkan: "carilah sekuat tenaga harta yang halal, jangan malas. Setelah mendapat, pakailah untuk kepentingan dirimu sendiri dan anak istrimu secukupnya, jangan telalu mewah. Kelebihannya didermakan di jalan Allah."

Pemahaman Kiai Dahlan mengenai orang yang beragama ialah orang yang menghadapkan jiwanya dan hidupnya hanya kepada Allah SWT yang dibuktikan dengan tindakan dan perbuatan seperti rela berkorban baik harta benda miliknya dan dirinya, serta bekerja dalam kehidupannya untuk Allah. Kiai Dahlan menyebut bahwa rakyat kecil, kaum fakir miskin, para hartawan dan para intelektual adalah medan dan sasaran gerakan dakwah Muhammadiyah.

Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Tangerang selatan telah berhasil melakukan internalisasi Al-Ma'un menjadi landasan dasar Muhammadiyah dengan melakukan konsentrasi terhadap (pelayanan kesehatan), schooling (pendidikan), dan feeding (pelayanan sosial). Upaya yang dilakukan PDM Kota Tangerang selatan dalam rangka menginternalisasi alma'un dalam wujud praksis di masyarakat, dengan melakukan pemberdayaan dalam bentuk kelompok sosial yakni memberikan pelayanan kesehatan, pelayanan sosial dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat yang membutuhkan dan yang paling penting juga adalah memberikan pencerahan keluarga sakinah

**UcapanTerimaKasih** Pada Laporan dan Publikasi/luaran harus ada ucapan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial atas fasilitasnya

**Daftar Pustaka** disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada usulan penelitian yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. M. Quraisy Shihab, Tafsir al Misbah; *Pesan Kesan dan keshearian Al-Qur'an*, Cet. II, 2009, hal 641
2. Yusuf Adam Hilman dan Resti Nur Indah Sari, tahun 2018, "*Pelaksanaan spirit Al-Ma'un pada lembaga kesejahteraan sosial anak (Studi Kasus pada Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah Ponorogo)*", Prodi ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Tajdida, Vol 16, No 1, Juni 2018
3. Andri Gunawan, tahun 2018, *Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah (Theology of Surat al-Maun and Social Praxis in the Life of Muhammadiyah Citizens)*, Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i FSH UNI Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol 5 No 2 (2018),pp.161-178
4. Dian Ardiyani dan Syamsul Hidayat, tahun 2018, *Internalisasi Ideologi Muhammadiyah Pada Guru dan Karyawan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Gedongan Colomadu Karanganyar*, Tajdida, Vol 16, No 2, Desember 2018
5. Sokhi Huda, tahun 2011, *Teologi Mustad'afin di Indonesia: Kajian atas Teologi Muhammadiyah*, Vol 7, No 2, Oktober 2011
6. <http://www.suaramuhammadiyah.id/2018/09/19/al-maun-sebagai-din-al-amal/> di kutip pada tanggal 13 Februari 2020, pukul 4.07
7. <https://chanelmuslim.com/berita/muhammadiyah-diakses-ada-tanggal-13-februari-2020>.
8. <https://www.tangerangnet.com/2019/05/diakses-pada-tanggal-13-februari-2020>
9. Abdul Munir Mulkhan, *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007, hal. 193-194

**Lampiran :**

Dokumentasi penelitian: berisi Foto dan hasil perhitungan / pengujian Laboratorium

Rekapitulasi Luaran penelitian dan tautannya dan filenya:

No.	Luaran	Jenis Luaran (Jurnal terakreditasi/HKI/lainnya)	Judul luaran	Tautan untuk akses

Jika ada luaran yang masih dalam proses terbit harus melampirkan bukti penerimaan dll dan manuskrip/file hasil luaran

Surat pernyataan originalitas hasil penelitian (tanda tangan di atas meterai)

Format terlampir:

**SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS**

Bersama surat ini saya dengan identitas:

Nama Ketua : Muhammad Sahrul, M.Si

NIDN : 0301019101

Prodi/Fakultas : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Judul Penelitian: **Internalisasi Teologi Al Ma'un Sebagai Dasar Pelayanan Sosial Muhammadiyah Tangerang Selatan**

Nama Anggota : Drs. Almisar Hamid, M.Si, Djoni Gunanto, S.IP, M.Si, Habib Irfan dan Rita N

NIDN : 0320085703, 0330038005, 2016110072, 2016110015

Prodi/Fakultas : Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil kerja tim peneliti bersama mahasiswa yang bersifat orisinal dan bertanggungjawab atas hasil luaran wajib dan tambahan. Jika di kemudian hari ada tuntutan terhadap hasil ini maka kami siap bertanggungjawab dan menerima sanksi yaitu diantaranya tidak boleh melakukan kegiatan penelitian/pengmas dengan pendanaan Universitas/Fakultas.

Jakarta, 06 Juli 2020

Yang Menyatakan

(Muhammad Sahrul, M.Si)